

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Derajat kesehatan masyarakat merupakan tolak ukur yang digunakan dalam pencapaian keberhasilan program dengan berbagai upaya berkesinambungan, terpadu dan lintas sektor dalam rangka pelaksanaan kebijakan pembangunan di bidang kesehatan. Derajat kesehatan masyarakat dimaksud adalah meningkatnya umur harapan hidup, menurunnya angka kematian bayi, ibu dan anak, menurunnya angka kesakitan maupun angka kecacatan dan ketergantungan serta meningkatnya status gizi masyarakat.

Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari biasanya (3 atau lebih per hari) dan berlangsung kurang dari 14 hari yang disertai perubahan bentuk dan konsistensi tinja dari penderita. Penyakit diare paling sering terjadi pada anak balita dengan disertai muntah dan mencret, penyakit diare apabila tidak segera diberi pertolongan pada anak dapat mengakibatkan dehidrasi (Kemenkes, 2011).

Gejala diare biasanya timbul yang diawali dengan gelisah, suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang/tidak ada, dan tinjanya cair dan disertai lendir/lender dan darah. Pada orang yang terkena diare dapat menyebabkan terjadinya dehidrasi (ringan, berat, sedang), hipoglikemi, intoleransi sekunder akibat kerusakan villi mukosa usus dan defisiensi enzim laktosa (Ngastiyah, 2012).

Diare sampai saat ini masih merupakan penyebab kematian utama di dunia, terhitung 5-10 juta kematian/tahun. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tahun 2011 memperkirakan 4 milyar kasus terjadi di dunia dan 2,2 juta diantaranya meninggal, dan sebagian besar anak-anak dibawah umur 5 tahun. Meskipun diare membunuh sekitar 4 juta orang/tahun di negara berkembang, ternyata diare juga masih merupakan masalah utama di negara maju. Di Amerika, setiap anak mengalami rata-rata tiap anak dibawah usia 5 tahun mengalami episode diare 3 kali pertahun.

Sampai saat ini kasus diare di Indonesia masih cukup tinggi dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2011 diare merupakan penyebab kematian yang utama pada bayi (31,4%) dan anak balita (25,2%). Sekitar 162.000 balita meninggal akibat diare setiap tahun atau sekitar 460 balita per hari. Proporsi terbesar penderita diare pada balita adalah kelompok umur 6–11 bulan yaitu sebesar 21,65% pertahun, lalu kelompok umur 12–17 bulan sebesar 14,43%, kelompok umur 24-29 bulan sebesar 12,37%. (Kemenkes, 2011).

Menurut Hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 angka kematian akibat diare 23 per 100 ribu penduduk dan pada balita 75 per 100 ribu pada balita. Selama 2011 sebanyak 41 kabupaten dipropinsi melaporkan kejadian luar biasa diare di wilayah Jakarta. Jumlah kasus diare yang dilaporkan sebanyak 10.980 dan 277 diantaranya menyebabkan kematian (Case Rate /CFR =2,5%).

Salah satu penyebab diare adalah tercemarnya makanan dan minuman oleh bakteri yang di bawa oleh lalat. Lalat dianggap mengganggu karena kesukaannya hinggap di tempat-tempat lembab dan kotor, seperti sampah. Selain hinggap, lalat juga menghisap bahan-bahan kotor dan memuntahkan kembali dari mulutnya ketika hinggap di tempat berbeda. Jika makanan yang dihinggapi lalat akan tercemar oleh mikroorganisme baik bakteri, protozoa, telur/larva cacing atau bahkan virus yang dibawa dan dikeluarkan dari mulut lalat-lalat dan bila dimakan oleh manusia, maka dapat menyebabkan penyakit diare (Andriani, 2012).

Lalat adalah salah satu insekta ordo diptera yang mempunyai sepasang sayap berbentuk membran. Kepadatan lalat dapat diukur dengan menggunakan Fly Grill karena lebih efektif. Kepadatan lalat dikatakan rendah jika didapatkan hasil ukur 0-2 jumlah lalat, dikatakan kepadatan lalat sedang jika didapatkan hasil ukur 3-5 jumlah lalat, kepadatan lalat dikatakan tinggi/padat jika didapatkan 6-20 jumlah lalat dan dikatakan sangat tinggi/sangat padat jika didapatkan 21 keatas jumlah lalat. Saat ini telah ditemukan tidak kurang dari 60.000 sampai 100.000 spesies lalat. Namun tidak semua spesies ini perlu diawasi, karena beberapa diantaranya tidak berbahaya bagi manusia ditinjau dari segi kesehatan (Kemenkes, 2011).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan di Puskesmas Kelurahan Pluit tahun 2016 periode bulan Januari sampai Agustus, penyakit diare menduduki peringkat keempat dalam sepuluh penyakit terbesar yaitu sebanyak 184 pasien dengan jumlah balita yang terkena diare sebanyak 136 jiwa.

Daerah PHPT Muara Angke merupakan salah satu daerah penghasil ikan asin yang berada di Kelurahan Pluit Jakarta Utara. Di PHPT ini menghasilkan berbagai macam olahan dari laut salah satunya adalah ikan asin. Dalam proses pembuatan ikan asin ini dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya penggaraman, pengeringan, pengasapan, dan pemisahan jeroan ikan karena yang akan diambil dari ikan ini hanya bagian dagingnya saja. Limbah dari pengolahan ikan berupa jeroan ini dibiarkan begitu saja oleh pekerja, dan hal ini akan mengundang datangnya lalat hinggap, lalat yang hinggap pada jeroan ikan ini akan membawa bakteri yang kemudian akan hinggap pada makanan yang apabila makanan ini dimakan oleh manusia akan menyebabkan penyakit salah satunya adalah penyakit Diare. Selain sampah atau limbah sisa pengelolaan ikan yang mengundang datangnya lalat, di daerah PHPT Muara Angke ini juga dekat dengan Tempat Pembuangan Akhir, tentunya hal ini akan semakin menambah jumlah kejadian penyakit Diare di wilayah ini.

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian dari Yang *et al* (1997) dikutip dari *World Journal of Gastroenterology* (2004) dalam penelitiannya mengenai risiko kejadian diare pada anggota militer yang menjalani latihan di Cina Selatan menyatakan bahwa kepadatan lalat di kamar kecil tempat pelatihan mempunyai peranan utama dalam kejadian diare, dimana semakin tinggi angka kepadatan lalat di kamar kecil maka semakin tinggi angka kejadian diare pada anggota militer peserta pelatihan.

Chavasse DC *et al* (2004) dalam penelitiannya mengenai efek dari pengendalian Lalat terhadap kejadian Diare pada anak Usia dibawah 5 Tahun

menyatakan bahwa Kepadatan Lalat Berpengaruh terhadap risiko kejadian Diare pada anak-anak yang berumur dibawah 5 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan Kepadatan Lalat dengan Kejadian Diare di PHPT Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2016.

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu penyebab diare adalah tercemarnya makanan dan minuman oleh bakteri yang dibawa oleh lalat. Industri PHPT juga dijadikan sebagai tempat tinggal bagi para pekerjanya, dan letak TPA di Muara Angke juga berdekatan dengan rumah penduduk PHPT. Dari observasi atau pengamatan yang dilakukan pada 5 rumah di PHPT, 4 diantaranya terdapat 10-15 lalat. Disisi lain, Kelurahan Pluit merupakan salah satu daerah dimana kasus diare menjadi masalah karena jumlah kasusnya yang cukup tinggi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara tahun 2016 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara kepadatan lalat dengan Kejadian Diare pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2016

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kepadatan lalat di rumah penduduk balita yang bermukim di sekitar PHPT Muara Angke Jakarta Utara tahun 2016

- b. Mengetahui gambaran kejadian diare pada balita yang bermukim di sekitar PHPT Muara Angke Jakarta Utara tahun 2016
- c. Mengetahui hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita yang bermukim di sekitar PHPT Muara Angke Jakarta Utara tahun 2016

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan referensi mengenai hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian Diare dan dapat mendukung penelitian selanjutnya.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Sebagai wahana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh kepadatan lalat terhadap kejadian diare pada anak balita.

1.5.3 Bagi Dinas Perikanan dan Kelautan dan Dinas Kesehatan

Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi dinas yang bertanggung jawab pada sektor informal seperti Dinas Perikanan dan Kelautan dan Disnaker (Dinas Tenaga Kerja) atau Dinkes (Dinas Kesehatan) akan pentingnya mengurangi kejadian diare yang diakibatkan oleh kepadatan lalat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan balita dengan meneliti hubungan kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita. Hal ini dikarenakan tingginya kejadian diare pada balita. Target sampel dalam

penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang tinggal di Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional Muara Angke Kelurahan Pluit Jakarta Utara. Penelitian dengan menggunakan desain studi *cross sectional* ini dilakukan pada bulan Desember 2016.

Adapun hal-hal yang diteliti adalah kepadatan lalat dan kejadian diare pada balita. Pengukuran dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui variabel-variabel tersebut seperti kepadatan lalat dan kejadian diare pada balita. Untuk data diare akan dilakukan pemeriksaan fisik oleh tenaga kesehatan.